

## Model Pembelajaran KIP (Kreatif, Inovatif, dan Produktif) untuk Mengatasi Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa

Saliman, M.Pd.  
Sutirman, M.Pd.

### Abstrak

Kegiatan PPM UNGGULAN ini bertujuan untuk: meningkatkan partisipasi belajar siswa SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Propinsi DIY, dan meningkatkan kemampuan guru SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Propinsi DIY dalam mengembangkan model pembelajaran KIP.

Khalayak sasaran dari kegiatan PPM ini adalah para guru SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran yang tergabung dalam MGMP Administrasi Perkantoran propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan PPM Unggulan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam PPM Unggulan ini meliputi: persiapan, pelaksanaan, evaluasi.

Hasil dari kegiatan PPM Unggulan ini adalah berupa Model Pembelajaran Kreatif, Inovatif, dan Produktif (KIP) yang terdiri dari tahap Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, Re-Kreas, dan Implementasi. Model pembelajaran yang dikembangkan tersebut disosialisasikan dalam bentuk pelatihan kepada 37 orang guru SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran propinsi DIY. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh peserta pelatihan memberikan penilaian baik terhadap pelaksanaan PPM dan model pembelajaran yang dikembangkan.

## **PENDAHULUAN**

### **Analisis Situasi**

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 194 SMK, terdiri dari 29 di Kota Yogyakarta, 52 di Kabupaten Sleman, 42 di Kabupaten Gunung Kidul, 36 di Kabupaten Bantul, dan 35 di Kabupaten Kulon Progo. Dari 194 SMK tersebut, 62 sekolah diantaranya adalah SMK Kelompok Program Keahlian Bisnis dan Manajemen. Sedangkan SMK yang memiliki Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran sebanyak 26 sekolah.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang sangat potensial dalam bidang pendidikan dan terjadi persaingan yang ketat, sehingga sekolah-sekolah harus berupaya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk menghasilkan lulusan yang professional, maka proses pembelajaran di sekolah juga harus diciptakan sebaik mungkin dengan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut survai dan pengamatan terhadap guru-guru SMK di DIY, ternyata masih banyak guru yang mengajar dengan cara konvensional. Belum banyak guru yang mampu

mengembangkan dan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan produktif dalam mengajar. Hal tersebut mengakibatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas cenderung rendah. Rendahnya partisipasi belajar siswa tersebut berdampak pada rendahnya penguasaan kompetensi yang dipelajari. Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya partisipasi belajar siswa di kelas, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang inovatif. Program pengabdian ini akan mengembangkan model pembelajaran KIP (Kreatif, Inovatif, dan Produktif) dan mengimplementasikannya di SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran khususnya pada kompetensi Kearsipan.

## **Landasan Teori**

### **a. Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu unsur dari paradigma pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok, yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan, memiliki suasana akademik dalam penyelenggaraan program keahlian, adanya komitmen kelembagaan dari pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang (Hamzah B. Uno: 2007).

Kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan pendidikan maupun pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

- 1) Lembaga pendidikan akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi dengan meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Kualitas perlu diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.
- 3) Aspek kualitas perlu mendapat perhatian karena terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan sekolah, tetapi juga pengguna lain terutama stakeholders.

- 4) Suatu bangsa akan mampu bersaing dalam percaturan internasional jika bangsa memiliki keunggulan yang diakui bangsa lain.
- 5) Kesejahteraan masyarakat akan terwujud manakala pendidikan dibangun atas dasar keadilan sebagai bentuk tanggung jawab sosial bangsa tersebut.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari:

- 1) Perilaku pembelajaran guru (*teacher educator's behavior*)
- 2) Perilaku dan dampak belajar siswa
- 3) Iklim pembelajaran
- 4) Materi pembelajaran
- 5) Media pembelajaran
- 6) Sistem pembelajaran (Dikti: 2007)

## **b. Masalah Pembelajaran**

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran masih banyak dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa baik secara eksternal maupun internal adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor eksternal antara lain :
  - Masih banyak guru yang kurang menguasai materi
  - Guru memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi baru
  - Materi pelajaran masih lebih bersifat teoritis, kurang memberi contoh-contoh yang kontekstual.
  - Metode penyajian materi yang masih bersifat monoton, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal.
  - Lemahnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang inovatif dan produktif.
- 2) Faktor internal meliputi:
  - Motivasi belajar siswa relatif rendah, ditandai dengan tidak konsentrasi dalam belajar dan tidak aktif mengerjakan tugas-tugas.
  - Kemampuan awal siswa yang rendah dan tidak homogen, ditandai dengan kesulitan memahami materi pelajaran dan tidak menguasai strategi belajar.
  - Siswa kurang mandiri dalam belajar, mereka sangat tergantung pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan (Dikti: 2007)

### **c. Upaya Mengatasi Masalah Pembelajaran**

Berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran perlu segera diatasi agar dapat terwujud kualitas pembelajaran yang diharapkan. Strategi yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran antara lain adalah:

- 1) Guru harus siap untuk berubah menjadi lebih baik dalam mengelola pembelajaran.  
Pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru, harus diubah menjadi berpusat pada siswa. Guru harus mampu dan mau menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengasumsikan bahwa belajar hanya akan terjadi jika individu yang belajar secara aktif terlibat baik secara emosional, intelektual, maupun secara fisik. Guru juga harus menerapkan pendekatan kooperatif dan kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dan berbagi tanggung jawab dengan sesamanya. Selain itu, pemberian pengalaman nyata kepada siswa tentang pengetahuan yang dipelajarinya akan sangat mendukung keberhasilan belajar.
- 2) Guru harus memperluas akses informasi dan materi mutakhir. Upaya ini dilakukan dengan:
  - Mengekspos diri dengan berbagai materi paling mutakhir, baik yang berasal dari internet maupun buku-buku terbitan baru.
  - Mengekspos diri dengan berbagai materi dan perkembangan model-model pembelajaran yang berkembang.
- 3) Guru harus memperluas wawasan dan keterampilan pembelajaran, dengan cara:
  - Melibatkan guru dalam perancangan model pembelajaran yang berfokus pada siswa.
  - Mengikuti pelatihan model-model pembelajaran
  - Memperkaya strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara optimal.
  - Melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran.
  - Melakukan lesson study bersama tim guru lain untuk memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan (Dikti: 2007).

### **d. Model Pembelajaran Kreatif, Inovatif, dan Produktif**

Banyak pendapat tentang konsep kreatif. Dalam Diktionary Bebas Wikipedia, kreativitas dianggap sebagai proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada (<http://www.wikipedia.go.id/kreativitas>). Sedangkan seorang motivator nasional Tanadi

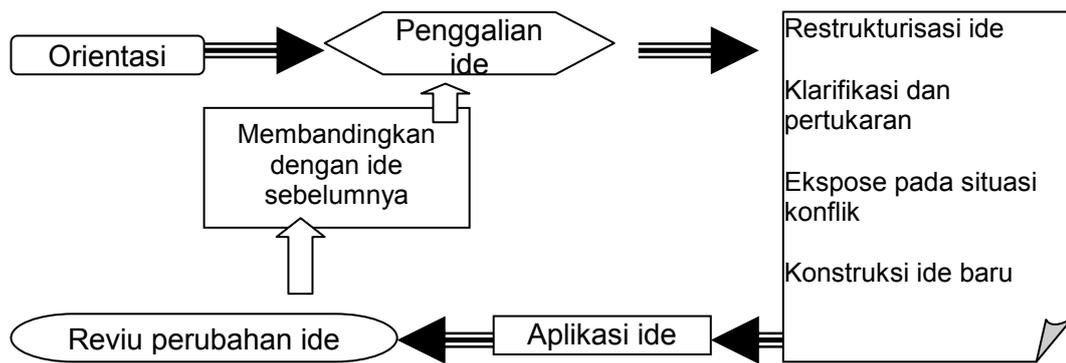
Santoso menyebut kreativitas sebagai proses timbulnya ide yang baru. Kreativitas membelah batasan dan asumsi, dan membuat koneksi pada hal hal lama yang tidak berhubungan menjadi sesuatu yang baru (<http://www.tanadisantoso.com>).

Berkembangnya teknologi serta dampak yang ditimbulkannya sangat menuntut kemampuan untuk beradaptasi secara kreatif dan kepiawaian mencari pemecahan yang imajinatif. Sudah saatnya penekanan dalam proses belajar mengajar yang hanya menekankan pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan untuk ditinggalkan, kini beralih ke proses-proses pemikiran yang tinggi termasuk berfikir kreatif dan inovatif. Dengan kata lain saat ini kreativitas dan berfikir produktif benar-benar dibutuhkan agar kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran ekonomi dapat tercapai.

Cony Semiawan (1987: 7) mengatakan bahwa kreativitas adalah “Kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”. Sedangkan Utami Munandar (2002: 33) menjelaskan bahwa kreativitas sebagai: ”Kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya“.

Inovasi sangat berkaitan erat dengan kreatifitas. Sumber Wikipedia mengartikan inovasi sebagai "proses" dan/atau "hasil" pengembangan dan/atau pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (<http://www.wikipedia.go.id>). Sedangkan Tanadi Santoso menyebut inovasi sebagai proses mengambil ide dan memprosesnya menjadi produk atau servis atau proses yang nyata (<http://www.tanadisantoso.com>).

Model pembelajaran kreatif, inovatif, dan produktif merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk membangun sendiri konsep-konsep baru berdasarkan konsep lama yang telah dimiliki. Pembanguna konsep baru itu tidak terjadi di ruang hampa melainkan dalam konteks sosial, dimana mereka dapat berinteraksi dengan orang lain untuk merestrukturisasi ide-idenya.



Gambar. Prosedur Pembelajaran Konstruktivisme (Driver dalam Fraser and Walberg, 1995)

Pembelajaran konstruktivisme mengembangkan tiga kompetensi, yaitu kompetensi disiplin ilmu, kompetensi interpersonal, dan kompetensi intrapersonal. Dengan demikian, melalui model pembelajaran inovatif dan produktif guru akan dapat membangun pemahaman siswa melalui proses yang lebih mandiri, sehingga siswa dituntut aktif, kreatif dan produktif menghasilkan hasil gagasannya.

Model Pembelajaran Kreatif, Inovatif, dan Produktif dikembangkan dalam lima tahap kegiatan, yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan implementasi. Tahap orientasi adalah tahap awal dalam proses pembelajaran. Tahap ini berupa pemberian motivasi kepada siswa, penjelasan ruang lingkup kompetensi yang akan dipelajari, penjelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan penjelasan tentang tagihan yang harus dilakukan oleh siswa. Tahap Eksplorasi adalah tahap dimana siswa melakukan kegiatan pencarian dan pendalaman konsep kompetensi yang dipelajari. Pada tahap ini siswa diberi keleluasaan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk berkonsultasi dengan guru, pakar, dan atau praktisi yang relevan. Tahap Interpretasi adalah tahap pemaknaan terhadap hasil Eksplorasi. Pada tahap ini siswa dapat secara individu atau kelompok memberikan apresiasi, interpretasi, dan konklusi tentang konsep kompetensi yang dipelajari. Tahap re-kreasi merupakan tahap pengembangan gagasan siswa berdasarkan hasil interpretasi dalam bentuk karya atau portofolio. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan gagasan-gagasan pengetahuan atau gagasan keterampilan baru yang dapat memberikan jawaban atau solusi sesuai dengan kompetensi yang sedang dipelajari. Tahap Implementasi merupakan fase pemanfaatan inovasi siswa dalam konteks yang sesungguhnya, meskipun masih dalam lingkup yang terbatas.

## **Tujuan dan Manfaat Kegiatan**

Kegiatan PPM UNGGULAN ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Propinsi DI dan meningkatkan kemampuan guru SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di Propinsi DIY dalam mengembangkan model pembelajaran KIP.

Kegiatan PPM UNGGULAN ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagisiswa untuk meningkatkan semangat dalam mengikuti pelajaran sehingga prestasi belajarnya meningkat. Manfaat bagi guru diharapkan dapat memberikan pengalaman dan mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. PPM ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan susana akademik guru dan siswa sehingga performance sekolah akan meningkat.

## **METODE PELAKSANAAN PPM**

Khalayak sasaran dari kegiatan PPM ini adalah para guru SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran yang tergabung dalam MGMP Administrasi Perkantoran propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan PPM Unggulan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik.

Langkah-langkah PPM Unggulan ini meliputi:

### 1) Persiapan:

- a) Berkoordinasi dengan pengurus MGMP Administrasi Perkantoran propinsi DIY untuk menentukan waktu dan peserta.
- b) Pengiriman undangan untuk peserta melalui pengurus MGMP Administrasi Perkantoran propinsi DIY

### 2) Pelaksanaan:

Hari : Jum'at, Sabtu, Minggu

Tanggal : 18, 19, 20 Juni 2010

Waktu : Pukul 08.00 s.d 16.00

### 3) Evaluasi:

Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan dan materi pelatihan oleh peserta secara lisan dan melalui instrumen evaluasi dari LPM.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan PPM ini adalah:

- 1) Faktor pendukung
  - a) Ketersediaan dana
  - b) Kerjasama yang baik dari MGMP Administrasi Perkantoran propinsi DIY
  - c) Kerjasama yang baik dari guru-guru Administrasi Perkantoran propinsi DIY
  - d) Ketersediaan fasilitas laboratorium komputer dan ruang pertemuan yang cukup memadai untuk kegiatan pelatihan.
- 2) Faktor penghambat
  - a) Padatnya kegiatan guru-guru di sekolah (masa PSB dan tes akhir semester) sehingga kesulitan menentukan waktu pelaksanaan.
  - b) Sekolah dalam masa liburan sehingga tidak memungkinkan pelaksanaan uji coba di kelas.
- 3) Jarak sekolah yang cukup jauh sehingga kesulitan dalam melakukan pemantauan implementasi model pembelajaran di sekolah.

## **HASIL PELAKSANAAN PPM DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PPM Unggulan ini merupakan tindak lanjut dari diskusi informal dengan pengurus MGMP Administrasi Perkantoran propinsi DIY pada waktu pelaksanaan PPM tahun 2009. Kegiatan ini dilakukan mulai dari pengembangan model pembelajaran dan sosialisasi dalam bentuk pelatihan model pembelajaran KIP bagi guru-guru SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran di propinsi DIY.

Pengembangan model pembelajaran KIP dilakukan oleh tim pelaksana PPM pada bulan April sampai dengan Mei 2010. Pengembangan dilakukan di kampus FISE UNY melalui serangkaian kajian, diskusi dan simulasi model pembelajaran. Hasil yang diperoleh berupa seperangkat model pembelajaran yang diberi nama dengan Model Pembelajaran KIP (Kreatif, Inovatif, dan Produktif). Model pembelajaran ini disesain untuk dilaksanakan dalam pembelajaran melalui lima tahap, yaitu tahap Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, Re-kreasi, dan Implementasi.

Hasil pengembangan selanjutnya di sosialisasikan dalam bentuk pelatihan kepada khalayak sasaran. Rekrutmen peserta kegiatan PPM dilakukan melalui kerjasama dengan MGMP Administrasi Perkantoran propinsi DIY. Nama-nama dan jumlah guru yang

menjadi peserta di koordinasikan oleh pengurus MGMP tingkat propinsi. Seluruh peserta yang diundang sebanyak 40 orang, dari 21 sekolah.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 18, 19, dan 20 Juni 2010. Pelaksanaan tahap ini diselenggarakan di Laboratorium Komputer dan Ruang Ki Hajar Dewantara Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Peserta yang hadir mengikuti pelatihan berjumlah 37 orang. Terdapat 3 orang guru yang tidak hadir tanpa memberikan keterangan. Hasil dari pelatihan ini adalah seluruh peserta yang hadir memahami konsep model pembelajaran KIP dan membuat media inovatif berbasis komputer dan internet, serta siap untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Kegiatan PPM Unggulan pengembangan model pembelajaran Kreatif, Inovatif, dan Produktif bagi guru-guru SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran telah dapat dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar berkat kerjasama dengan MGMP Administrasi Perkantoran propinsi DIY.

Model pembelajaran KIP merupakan model pembelajaran yang didesain untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan produktif. Model pembelajaran ini fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Model KIP di meliputi tahap Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, Re-Kreasi, dan Implementasi.

### **b. Saran**

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran menuntut peran aktif guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran di kelas. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan model-model pembelajaran merupakan hal yang penting bagi para guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran KIP merupakan alternatif bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim (2007) Modul: Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif. Dit. Ketenagaan Dikti Depdiknas: Jakarta.

Anonim. "Kreatif dan Inovatif". <http://www.wikipedia.co.id>. Diunduh tanggal 21 Maret 2010.

Fraser, B.J. And Walberg, H.J. (1995) *Improving sciense education*. Chicago : The National Society for The Study of Education.

Hamzah B. Uno (2007) Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Bumi Aksara: Jakarta.

Tanadi Santoso. Berfikir Kreatif dan Inovatif. <http://www.tanadisantoso.com>. Diunduh tanggal 22 Maret 2010.